

STUDI FENOMENOLOGI: ANOMALI HIDUPKU DI DALAM PENJARA

Indari

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V Brawijaya

(Korespondensi: Indari.razan@itsk-soepraoen.ac.id)

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja sebagai seorang mantan narapidana akan menghadapi tantangan psikologis seperti stigma, diskriminasi, isolasi dan ketidakstabilan. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi makna hidup remaja sebagai seorang mantan narapidana **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif menggunakan pendekatan interpretif phenomenology. Penelitian ini dilakukan di lembaga balai pemasyarakatan Malang. Partisipan dalam penelitian ini tujuh remaja dengan tehnik sampling purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan analisis data menggunakan IPA (*Interpretativ Phenomenologi*). **Hasil:** Sembilan tema besar penelitian ditemukan yaitu takut dibayangi kesalahan masa lalu dan malu sebagai mantan narapidana, merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, kacau hati ketika kembali ditengah masyarakat, merasa diri hina dan gagal sebagai mantan narapidana, merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik, *mendapat kepedulian* dari orang tua, keluarga dan masyarakat, tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain, berharap menjadi orang sukses, tertantang memperbaiki diri. **Kesimpulan:** Remaja sebagai seorang mantan narapidana mengalami masa transisi yaitu masalah psikologis termasuk perasaan dikucilkan, mendapatkan stigma dari masyarakat, merasa rendah diri dan tidak berharga. Dukungan dari orang terdekat dan penerimaan masyarakat menyebabkan mantan narapidana mampu berperan dimasyarakat sehingga menyebabkan mantan narapidana kembali memiliki harapan untuk menjadi manusia yang sukses dan menjadi manusia yang lebih baik.

Kata Kunci: Remaja, Mantan narapidana, Psikologis

PHENOMENOLOGICAL STUDY: THE ANOMALY OF MY LIFE IN PRISON

ABSTRACT

Introduction: Adolescents as prison will face psychological challenges such as stigma, discrimination, isolation and instability. The purpose of the study was to explore the meaning of life of adolescents as prison. **Methods:** This research was a Qualitative research used interpretive phenomenology approach. This research was conducted at the Malang Correctional Center. Participants in this study were seven adolescents with purposive sampling technique. In-depth interviews are used to obtain data and data analysis using IPA (*interpretative Phenomenological Analysis*). **Results:** Nine major research themes were found, namely fear of being overshadowed by past mistakes and shame as a former prisoner, feeling ostracized and getting a bad label from the community, chaotic when returning to society, feeling humiliated and failing as a former prisoner, feeling valuable and trying to be better, getting care from parents, family and society, still being able to play a role and being needed by others, hoping to become a successful person, challenged to improve themselves. **Conclusion:** Adolescents as ex-prisoners experience a transition period, namely psychological problems including feelings of being ostracized, getting stigmatized by society, feeling inferior and worthless. Support from the closest people and community acceptance causes former prisoners to be able to play a role in society, causing former prisoners to return to the community.

Keywords: Adolescent, ex-convict, psychological

PENDAHULUAN

Remaja dapat mengalami kebimbangan peran dan identitas diri yang dapat terjadi karena kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dan hal ini memberikan dampak kepada periode perkembangan selanjutnya serta dapat menimbulkan remaja melakukan tindakan kejahatan (Tridhonanto, 2010). Kejahatan inilah yang menyebabkan remaja berurusan dengan hukum dan menyebabkan remaja harus masuk dalam penjara dan ketika keluar dari penjara menjadi seorang mantan narapidana. Mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat memiliki konotasi yang negative (Bahfiarti, 2020). Mantan narapidana ketika proses interaksi sosial cenderung merasa terkucil karena prasangka negatif masyarakat (Stepard, 2024).

Data statistik di berbagai negara termasuk di Indonesia menunjukkan kriminalitas paling banyak dilakukan pada remaja usia 18-23 tahun dengan didominasi oleh laki-laki (Kartono, 2014). Data Dirjen Pemasyarakatan Departemen hukum dan hak asasi manusia menunjukkan bahwa lebih dari 60 ribu anak berhadapan dengan

hukum. Wilayah yang paling banyak adalah di Jawa. Data dari pusat data komisi perlindungan anak Indonesia (2018), menyebutkan sebanyak 2.879 anak melakukan tindak pidana yaitu kekerasan dengan rentang terbanyak dilakukan pada usia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%) (KPAI, 2018).

Mantan narapidana menghadapi berbagai tantangan psikologis ketika dibebaskan dari penjara, termasuk stigma, diskriminasi, isolasi, dan ketidakstabilan. Hal ini dapat mengakibatkan dampak buruk, seperti kegagalan hubungan, tunawisma, penyalahgunaan narkoba, residivisme, overdosis, dan bunuh diri. Individu yang berakhir di penjara merupakan salah satu anggota masyarakat yang paling rentan atau mengalami trauma, dan pengalaman di penjara itu sendiri juga menimbulkan trauma. Dalam beberapa hal, seluruh keluarga dipenjara, atau setidaknya sangat terkena dampaknya (Stepard, 2024).

Bagi banyak orang, pengalaman menyakitkan saat dipenjara juga sulit untuk dilupakan, dan dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental. Tanpa

sistem pendukung dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat, narapidana yang baru saja dibebaskan akan mengalami dampak kesehatan mental yang berbahaya. Dukungan dari orang terdekat termasuk keluarga dan masyarakat sangat diperlukan supaya remaja mantan narapidana dapat dan mampu berinteraksi kembali dengan masyarakat dan mampu mandiri dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman hidup remaja yang telah keluar dari lapas dengan pendekatan fenomenologi interpretative. Partisipan penelitian ini adalah remaja yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan dengan menggunakan tehnik sampling purposive diperoleh tujuh partisipan yang memenuhi kriteria inklusi penelitian yaitu remaja usia 14-18 tahun, remaja yang pertama kali menjalani hukuman, dengan kasus pidana unsur kekerasan dan remaja yang minimal menjalani masa hukuman satu tahun. Metode pengumpulan data dengan *indepth interview* dan Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPA (*Interpretatif Phenomenology Analysis*). Penelitian dilakukan setelah partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan dan

proses dari penelitian dan partisipan menandatangani form informed consent yang telah disiapkan. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *credibility* (kepercayaan), *transferability* (pengalihan), *dependability* (kebergantungan), dan *conformability* (kepastian).

Penelitian ini telah dilakukan uji etik dan lulus etik di Program Studi Magister Keperawatan Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor 357/EC / KEPK-S2 / 12/2018

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan 9 tema besar penelitian yaitu :

Tema 1: Merasa takut dan malu dibayangi kesalahan masa lalu dan malu sebagai mantan narapidana

Ketakutan dibayangi kesalahan di masa lalu adalah ketakutan terhadap akibat kesalahan yang dilakukan di masa lalu sehingga partisipan saat ini mengalami ketakutan akan pembalasan keluarga korban. Tema ini memiliki tiga sub tema yaitu takut dengan pembalasan, tidak berani keluar rumah, dan takut dengan masa lalu.

Sub tema 1: Takut dengan pembalasan

Pembalasan menurut KBBI, 2016 adalah perbuatan membalas. Pada sub tema ini menjelaskan bahwa partisipan takut akan pembalasan yang mungkin akan

dilakukan oleh korban partisipan. Hal ini terlihat dari berbagai ucapan partisipan yang tertuang dalam pernyataan ini:

“Pingin cepat pindah rumah...mondoklah, pingin gak ada dirumah takut sama itu (keluarga korban) ada dendam dari keluarga korban” (P2)

“Saya cemas, takutnya kalau mereka pakai senjata pistol gitu kalau ketemu gitu saya tidak takut” (P2)

“Bantu orang tua dirumah, ndak mau keluar rumah... ya keluar rumah gak kayak dulu kan yang korbannya tetangga desa, takut ada dendam Kejadianya kan itu didesa saya diatas itu, kan malam hari hari raya.” (P2)(P3)

Sub Tema 2: Takut dikepung dan malu ketika keluar rumah.

Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (KBBI, 2016). Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan partisipan dibawah ini:

“Kalau keluar kampung harus didampingi, harus ada pendampingnya karena takut sama keluarga korban. Pas keluar pakai motor gitu harus pakai masker. Keluarga sudah minta maaf kepada keluarga mereka, saya belum minta maaf” (P2) (P6)

“Saya dirumah itu gak keluar 1 minggu, saya malu bu, itu dirumah, saya hanya ngobrol sama bapak ibu” (P1-P3)(P5)(P7)

Sub Tema 3: Takut dengan masa lalu

Sub tema ini secara harfiah menjelaskan bahwa partisipan merasakan ketakutan ketika partisipan mengingat kejadian yang dilakukan dimasa lalu. Bentuk pernyataan partisipan yang menjelaskan ini adalah:

“Saya ndak bisa melupakan kejadian yang lalu kan jalanan pas kejadian itu saya lewati kebarat ke timur apalagi katanya arwahnya gentayangan, kata orang orang katanya ada yang lihatin ngesotlah. kalau saya kan gak lihat orangnya jadi saya gak tahu(wajah korban)” (P2)

“...tetapi saya masih merasa tegang masih keinget yang kejadian itu...” (P3)

Tema 2: Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat

Tema ini berasal dari dua sub tema yaitu merasa dikucilkan masyarakat dan mendapat label jelek dari masyarakat. Tema ini menjawab tujuan penelitian pengalaman remaja mantan narapidana pria ketika kembali ke masyarakat.

Sub tema 1: Merasa dikucilkan

Sub tema ini mempunyai makna bahwa setelah partisipan keluar dari penjara, partisipan merasa bahwa penilaian masyarakat terhadapnya jelek dan partisipan merasa dibuang dari masyarakat. Bentuk pernyataan partisipan yang mendukung sub tema ini adalah sebagai berikut:

“Kalau sama masyarakat kampung sudah gak ngobrol lagi he...., mereka gak mau datang mbak, kalau orangnya yang gak saya sapa dulu ya gak menyapa mbak” (P4)

“Kalau masyarakat saya merasa dikucilkan mbk sampai sekarang, teman sudah ndak mau berteman, berteman sama temen yang jauh” (P5)

“... Rasan rasan ya ya kalau keluar dari bui, terus bilang ke anaknya jangan main sama itu gitu” (P4)

Sub tema 2: Mendapat label jelek dan nakal dari masyarakat

Label jelek dapat diartikan bahwa mendapat nama jelek yang melekat pada mantan narapidana. Sub tema ini menjelaskan tentang penilaian masyarakat kepada partisipan yang dinilai jelek dan nakal serta masyarakat sering resah dengan kehadiran partisipan. Pernyataan partisipan yang menunjukkan hal ini adalah:

“Ya..gimana mbak ya, Kan habis masuk dari penjara kan pikirannya orang kan mandang kita gak bagus mbak, nama saya sudah jelek di kampung sampai sekarang. Ya..bilang anak itu kok nakal, diam-diam tapi kok nakal, ya sakit hati mbak” (P1-P7)

“Ya..resah itu, masyarakat ya..nerima tapi ada yang resah gitu, yaa apa rasan-rasan gitu dengar sendiri, ya itu pas ibu dirumah gitu, Kan kadang kan tak dengerin gitu. Pas denger gitu ya emosi sebenere bu, tapi ya wes berhubung kenyataannya gitu ya wes biarin.” (P4)

Tema (Tiga): Kacau Hati ketika kembali di tengah masyarakat

Kacau hati dimaknai sebagai perasaan hati yang campur aduk dan tidak menentu. Tema ini menjawab tujuan tentang pengalaman remaja mantan narapidana pria ketika kembali ke masyarakat. Tema ini disusun dari empat subtema yaitu

Sub tema 1: Merasa ketakutan saat berinteraksi dengan masyarakat

Partisipan merasa ketakutan saat berhubungan dengan orang lain maupun masyarakat sekitarnya. Partisipan juga ketakutan ketika status sebagai mantan narapidana diketahui oleh orang lain, seperti atasannya tempat partisipan bekerja. Pernyataan partisipan yang berhubungan dengan hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini:

“Ditempat kerja saya menyembunyikan soal saya pernah masuk lembaga pemasyarakatan...jadi masih ada takut sama atasan kalok mereka tahu soal masa silam” (P4)

Sub tema 2: Merasa Bersalah

Merasa bersalah dapat diartikan merasa melakukan kekeliruan. Sub tema tersebut menjelaskan tentang rasa penyesalan partisipan terhadap apa yang telah dilakukannya dimasa lalu. Pernyataan yang berkaitan dengan sub tema ini dapat dilihat dibawah ini:

“Iya, ya.. merasa bersalah kepada masyarakat gitu karna sudah melanggar norma” (P3)

“Bapak kerjanya sebagai pak modin, sudah 30 tahunan jadi modin, jadi kan turun temurun

Saya merasa bersalah malu malu in bapak” (P2,P6)

Sub tema 3: Merasa kehilangan harapan

Subtema tersebut menerangkan rasa penyesalan partisipan yang merasa kehilangan harapan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan yang diinginkannya selama ini. Adapun bentuk pernyataan partisipan yang menjelaskan hal ini adalah:

“Ya nyesel sih bu karena apa sekolah itu sudah putus dan masa depan itu agak jelek lah untuk kedepannya itu bu, cita-cita ya udah gak ada.” (P5)

Sub tema 4: Merasa sedih

Subtema ini menerangkan bahwa partisipan merasa sedih dengan statusnya yang mantan napi dan merasa bahwa dirinya membuat susah orang tua. Pernyataan partisipan yang menunjukkan hal ini:

“... ada rasa kesedihan bu karena saya mantan napi” (P3)

“Saya kasihan sama bapak riwa riwi” (P7)

“Ya sedih.....nganu a...kasihan keluarga” (P5,P7)

Tema 4: Merasa diri hina dan gagal sebagai mantan narapidana

Tema ini memberikan gambaran tentang perasaan kecewa, merasa malu, dan merasa gagal sebagai anak karena perbuatan yang telah dilakukan. Tema ini di bentuk dari dua sub tema yaitu :

Sub Tema 1 (satu): rendah diri sebagai mantan napi

Sub tema yang pertama pada tema ini adalah rendah diri sebagai mantan napi. Pernyataan partisipan yang mendukung pernyataan ini adalah:

“Ya biasa aja mbak, tapi Ya sebenere kecewa mbak, saya merasa rendah mbak.... bekas napi mbak he..” (P4)

“Hem...agak hina sih he,,,dan minder tapi percaya diri kok (perasaan saat ini sebagai mantan napi)” (P5)

Sub tema 2: Merasa gagal dan belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orang tua

Sub tema ini dapat diartikan sebagai kegagalan partisipan dalam perannya sebagai anak di dalam keluarganya. Berikut adalah pernyataan dari partisipan yang menunjukkan kegagalan di dalam hidupnya:

“Ada yang saya kecewakan...karena saya sudah merasa gagal menjadi anak berbakti kepada orang tua...sebaliknya orang tua sudah gagal mendidik saya karena dulu agak jarang diperhatikan sih kan faktor perceraian.” (P5)

“... Bapak ndidiknya itu keras, pas saya melakukan kesalahan, kalau belajar harus begini begini,,jadi saya gak sampai,,saya merasa gagal gak sesuai dengan keinginan bapak sampai sekarang. Lha kan saya dulu dua sekolah, mondok dan sekolah jadi gak masuk, sulit masuk dua sekolah, jadi ya sulit.” (P2)

Tema 5 (Lima): Merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik

Tema merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik menjelaskan tentang usaha partisipan untuk menjadi lebih baik setelah menyelesaikan masa hukuman. Tema ini terdiri dari tiga sub tema yaitu

Sub tema 1 (satu): Merasa berharga dengan memberikan yang terbaik.

Sub tema ini memberikan gambaran mengenai konsep diri partisipan setelah memberikan yang terbaik. Hal ini terlihat dari berbagai ucapan partisipan yang tertuang dalam pernyataan ini:

“*Pandangan saya terhadap diri saya sendiri saat ini baik baik aja bu.Karena saya masih bisa berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga. Setelah keluar itu bu sekarang ya berharga bu.*” (P1,P2)

“*Ya tetap dihargai bu kan saya sudah istilahnya itu kayak tobat gitu lah bu dirumah saya ya itu ikut-ikutan pengajian kan gitu nyaman bu, masyarakat tidak memandang sebelah mata*” (P1)

“*Didalam rumah saya merasa dihargai*” (P2)

Sub tema 2 (dua) : memiliki kepercayaan diri dan merasa lebih baik

Sub tema ini menjelaskan bahwa partisipan merubah untuk tampil percaya diri. Pernyataan ini terkandung dalam kutipan wawancara partisipan dibawah ini:

“*Untuk dijual, beli baju bu... ya baju baju biasa itu, selama ini kan jarang beli baju, untuk apa...penampilan itu biar percaya diri gitu.*”(P7)

“*Ya percaya diri bu, ya membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin. Lebih baik dari yang sebelumnya pokoknya...Ya kalau dari yang sebelumnya alhamdulillah saya sudah lebih baik menurut penilaiannya saya sendiri.*” (P1)

Kedua pernyataan partisipan diatas menjelaskan bahwa partisipan berusaha untuk tampil percaya diri dengan memakai baju yang pantas serta berusaha untuk lebih baik dari kemarin.

Sub tema 3 (tiga): berusaha tidak merepotkan orang tua.

Sub tema ini memberikan makna bahwa partisipan berusaha untuk tidak menyusahkan orang tuanya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri serta berusaha untuk membantu orang tuanya. Pernyataan partisipan yang menjelaskan berusaha tidak merepotkan adalah:

“*...tapi saya apa lebih suka usaha sendiri nyari uang sendiri gk nyusahin orang tua lagi, sekolah nanti saya ambil kejar paket*”(P5)

“Saya yang nangani sendiri bu.Saya enggak cerita ke orangtua bu.Tapi kalau masalahnya agak rumit lah saya ceritakan bu.Saya bisalah menyelesaikan sendiri” (P1)

Tema 6: Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat

Tema mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar mempunyai makna bahwa partisipan mendapatkan perhatian dan motivasi dari orang sekitarnya. Tema ini dibentuk dari 2 sub tema yaitu

Sub tema 1: Merasa diperhatikan orang tua

Sub tema ini menjelaskan tentang dukungan dari orang tua dan keluarga yang diperoleh oleh partisipan ketika dia kembali ke kehidupan masyarakat. Pernyataan partisipan yang menjelaskan tentang dukungan keluarga adalah:

“Kakek sering merhatiin, paman juga. Kalau dirumah dicari sama kakek dan paman, setiap keluar harus ngomong, mau kemana. Pokonya jam sembilan malam harus pulang.” (P6,P7)

“Ibuk selalu memberi semangat untuk menjadi seseorang yang berguna. Keluarga selalu menjaga saya..bapak ibuk cukup baik karena mereka sudah memperhatikan dan memberi semangat kedepannya...” (P2,P4,P5)

“Enggak kalau kemana mana tidak selalu didampingi , tetapi iya kalau kegiatan tentang lembaga pemasyarakatan pasti didampingi sama bapak..” (P3)

Subtema 2 (dua): merasa tidak sendiri

Sub tema ini menerangkan bahwa partisipan memperoleh semangat dan dukungan dari teman-temannya. Pernyataan partisipan yang berhubungan dengan hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini:

“teman teman ya menjenguk bu. Kalau temen-temen sekolah itu banyak yang kerumah” (P1,P3)

“Tetangga mbilangin bergaul ya bergaul jangan sampai ada apa apa bergaul dengan yang itu” (P2)

Tema 7: Tema tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain

Tema tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain memberikan gambaran mengenai peran partisipan masih diperlukan oleh lingkungan sekitar walaupun status partisipan adalah mantan narapidana. Tema ini disusun dari tiga sub tema yaitu

Sub tema 1 (satu): Memberikan nasihat ketika dalam keluarga

Memberikan nasihat dapat diartikan memberikan teguran maupun saran. Sub tema ini menerangkan bahwa partisipan masih bisa memberikan saran ketika berada lingkungan keluarga. Penjelasan partisipan yang menjelaskan hal ini yaitu sebagai berikut:

Ya saya hubungannya sama ibu yang pertama bagus sih, ya sama anak anaknya juga bagus. Dalam keluarga saya sering menasehat” (P2)

Sub tema 2 (dua): Merasa harus menjaga orang

Sub tema ini menjelaskan tentang ketidakrelaan partisipan ketika orang tua partisipan disakiti dan meringankan pekerjaan orang tua partisipan.

“Pas dibilangi itu, Saya janji pas dengar itu itu misalkan orang tua sakit,diapa apain saya bebas saya balas dendam karena orang tua gak ikut ikut kok digituin” (P2)

“saya ingin meringankan kerjaan ayah ya nguli,kalau dirumah ya bantuin nyapu nyapu bersih bersih aja.” (P7)

Subtema 3 (tiga): merasa dibutuhkan masyarakat.

Subtema ini menjelaskan tentang perasaan partisipan yang bersyukur karena dibutuhkan oleh masyarakat dan merasa senang ketika bisa membantu masyarakat.

“Kegiatan seperti majelis-majelis bu.Kegiatan seperti majelis-majelis bu, Saya bersyukur bu masih bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, saya dijadikan vokal kayak banjari gitu, satu minggu 4x bu...” (P1)

“Kalau kegiatan di kampung saya ikut karang taruna, bersih bersih lingkungan, seneng sich bu pas itu.”(P7”)

Tema 8: Berharap menjadi orang sukses

Tema berharap menjadi orang sukses merupakan tema yang menjelaskan tentang harapan partisipan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Tema ini terdiri dari beberapa sub tema yaitu:

Sub tema 1 (satu): berharap menjadi pribadi yang lebih baik.

Sub tema ini mempunyai makna bahwa partisipan harus memperbaiki hidupnya dengan bersekolah kembali, mengharap menjadi lebih baik dan sukses serta memperbaiki shalat lima waktu. Adapun bentuk pernyataan partisipan yang mendukung sub tema ini yaitu:

“Keluar dari lapas (harapannya) ya membuktikan kalau saya itu lebih dari yang kemarin. Lebih baik dari yang sebelumnya pokoknya.”(P1,P6,P7)

“Iya, inginya berubah menjadi lebih baik, sholatnya sudah ndak bolong” (P2)

Sub tema 2 (dua): memberikan kebahagiaan untuk orang tua.

Sub tema ini menjelaskan tentang harapan partisipan untuk lebih berbakti kepada orang tua, berharap untuk membahagiakan orang tua dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat. Pernyataan yang menunjukkan subtema ini yaitu:

“Mau berbakti kepada orang tua, kepingin kerja supaya sukses, nunjukin ke orang orang kalau nabi bisa sukses, bukan hanya yang sekolah tinggi aja yang sukses, nabi juga bisa sukses. Pokok berusaha bisa” (P4,P6)

“(Harapannya)Membahagiakan orang tua mbak, dengan bekerja mbak, membantu orang tua” (P2.P4)

“(Harapannya).....Ya baik dengan masyarakat, gak ada masalah-masalah lagi” (P4,P5)

Tema 9: Tertantang memperbaiki diri

Tertantang memperbaiki diri dapat dimaksudkan tertantang untuk menjadikan lebih baik. Tema ini terdiri :

Sub tema 1 (satu): menganggap jelek sebagai suatu tantangan.

Subtema ini menjelaskan tentang persepsi partisipan ketika namanya dianggap jelek oleh orang lain maka partisipan merasa tertantang untuk memperbaikinya.

“(tantangannya) ya bingung saya bu, karena ada yang nganggap jelek karena bekas itu a bu”(P6,P7)

Subtema 2 (dua): ikhlas membantu masyarakat.

Subtema ini menjelaskan tentang upaya partisipan untuk membantu masyarakat tanpa pamrih. Pernyataan ini dibuktikan pada kutipan wawancara dibawah ini:

“Tantangannya saya bisa bisah berubah menjadi orang yang membantu masyarakat tanpa pujian.” (P5)

Sub tema 3 (tiga): mengacuhkan rasa malu dan melupakan masa lalu

Sub tema yang terakhir adalah mengacuhkan rasa malu dan melupakan masa lalu. Sub tema ini menjelaskan tentang tantangan partisipan untuk terus

menghadapi penilaian masyarakat.

Pernyataan yang menunjukkan sub tema ini yaitu:

“Ya harus kuat malu karena mantan nabi, ya yang paling berat karena itu melupakan itu (melupakan kejadian itu)”(P2)

PEMBAHASAN

Tema 1: Merasa Ketakutan dibayangi kesalahan di masa lalu

Ketakutan dibayangi masa lalu memiliki makna bahwa remaja mantan narapidana merasa ketakutan dengan masa lalunya yaitu masa mereka sebelum masuk lapas. Beberapa remaja mengungkapkan penyesalannya yang merupakan salah satu dari perasaan bersalah mereka. Utami dan Kurnia (2016), mengatakan bahwa rasa bersalah merupakan kondisi emosi yang negatif, muncul saat perilaku remaja tidak sesuai dengan standar perilaku yang seharusnya yaitu norma, tata nilai maupun peraturan yang ada di masyarakat. Remaja-remaja mantan narapidana ini telah menyadari bahwa mereka telah bersalah sehingga menyebabkan mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di lapas.

Remaja juga merasakan ketakutan ketika dikeroyok orang dan dipaksa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ketakutan-ketakutan yang dirasakan partisipan juga bisa disebabkan oleh

lamanya mereka menjalani vonis hukuman yaitu rata-rata dari partisipan yang paling rendah adalah mendapat hukuman selama satu tahun. Hukuman yang lama memberikan perasaan trauma yang mendalam kepada partisipan sehingga mereka belum bisa menerima kondisinya sebagai seorang mantan narapidana. Kartono (2014), mengatakan bahwa isolasi yang lama dipenjara menyebabkan narapidana merasakan tekanan pada psikisnya yang diperberat dengan lamanya hukuman sehingga memunculkan sikap menutup diri dan berlari dari kenyataan yang ada.

Ketakutan yang dirasakan partisipan ini akan memberikan stressor tersendiri bagi mereka yang akan mempengaruhi tingkah laku mereka di masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri mereka

Tema 2: Merasa dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang menjadi tempat kembalinya narapidana untuk melanjutkan hidupnya dan meraih masa depan yang lebih baik. Lingkungan ini akan memberikan pengaruh yang besar kepada seseorang untuk mengembangkan diri dan mencapai kepuasan hidupnya.

Masyarakat terkadang memandang miring dan memberikan stigma negatif pada mantan narapidana sehingga

masyarakat akan mewaspadaai remaja mantan narapidana. Stigma masyarakat yang menganggap orang yang keluar dari lembaga pemasyarakatan adalah orang yang jahat, meresahkan masyarakat karena perilakunya, dan orang yang telah bersalah akan menghalangi remaja mantan narapidana untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat maupun lingkungan sosialnya. Stigma ini menyebabkan mereka merasa dikucilkan, tidak diterima dan bahkan merasa tidak berguna. Perasaan tidak diterima, ditolak oleh masyarakat ini secara tidak langsung akan memberikan efek negatif terhadap konsep diri remaja karena konsep diri diperoleh dengan interaksi dengan diri maupun dengan orang lain (Utami & Kurnia, 2016). Stigma yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana berpengaruh pada sikap mantan narapidana itu sendiri. Stigma yang diberikan masyarakat bisa menyebabkan mantan narapidana menjadi pesimis dengan masa depan mereka. Sikap pesimis mantan narapidana tentang hidupnya ini secara tidak langsung akan mempengaruhi konsep diri mantan narapidana. Mantan narapidana ini akan memberikan evaluasi kepada dirinya sendiri bahwa dirinya tidak pantas, tidak dipercaya bahkan dikucilkan sehingga konsep diri remaja juga bisa negatif. Stigma negatif yang diberikan pada mantan narapidana juga mempengaruhi adaptasi remaja di lingkungan sosialnya. Stigma

negatif dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana (Lestari, 2016). Remaja mantan narapidana bisa beradaptasi dengan baik atau bahkan tidak bisa kembali ke lingkungan sosialnya karena diskriminasi dari masyarakat tersebut. Lingkungan sosial harus memberikan ruang dan kepercayaan kepada mantan narapidana supaya mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kepercayaan diri mantan narapidana untuk berinteraksi dengan masyarakat harus ditingkatkan dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar serta pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan maupun oleh petugas kesehatan komunitas supaya mantan narapidana dapat beradaptasi kembali dengan masyarakat.

Petugas kesehatan komunitas berperan untuk memberikan motivasi dan pengarahan kepada mantan narapidana supaya mampu menerima stigma yang diberikan masyarakat dan mengarahkan mantan narapidana supaya mantan narapidana mampu mengembangkan dirinya. Petugas kesehatan komunitas juga melakukan deteksi dini adanya perubahan psikologis dan perubahan perilaku pada mantan narapidana sehingga bisa melakukan upaya pencegahan lebih dini jika terjadi penyimpangan perilaku.

Stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada mantan narapidana bisa berubah dengan adanya perubahan perilaku mantan narapidana sendiri ketika di masyarakat. Lestari (2016), mengatakan bahwa untuk mengubah stigma yang ada di masyarakat tentang mantan narapidana adalah mereka harus bersikap ramah, tolong menolong dan berperan dalam kegiatan masyarakat. Sikap ramah, tolong menolong dan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat ini adalah sikap yang memang harus dimiliki semua orang ketika berada di masyarakat.

Tema 3: Kacau hati ketika kembali kemasyarakat

Tema kacau hati ketika kembali kepada masyarakat memiliki makna bahwa remaja mantan narapidana mengalami kekacauan perasaan ketika mereka berada kembali di masyarakat. Kekacauan perasaan tersebut meliputi adanya perasaan ketakutan ketika berinteraksi dengan orang lain, merasa sedih sebagai seorang mantan narapidana, kehilangan harapan karena sebagai mantan narapidana yang tidak bisa meraih cita cita yang diinginkan serta merasa bersalah kepada orang tua maupun masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial setelah remaja keluar dari lapas. Pandangan masyarakat kepada mantan narapidana yang jelek memberikan efek tersendiri pada narapidana yang keluar dari lembaga

pemasyarakatan. Pandangan masyarakat tersebut bisa menyebabkan kecemasan dan ketakutan pada mantan narapidana saat mereka kembali dan berinteraksi di masyarakat. Remaja mantan narapidana bisa menarik diri dari lingkungan sekitar bahkan menyembunyikan status sebagai seorang mantan narapidana di tempat kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2016), menyatakan bahwa terdapat ketidaksiapan remaja mantan narapidana untuk berbaur dengan masyarakat dan berstatus sebagai mantan narapidana. Status sebagai seorang mantan narapidana memberikan kecemasan dan ketakutan tersendiri yaitu apakah mereka diterima kembali di lingkungan sosialnya atau tidak. Status sebagai mantan narapidana ini bisa menyebabkan stress pada mantan narapidana. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Halgin & Withbourne (2010). bahwa kondisi stress bisa disebabkan karena adanya masalah dalam kehidupan yang bisa mencetuskan kecemasan pada individu.

Lembaga pemasyarakatan memberikan pengalaman psikologis tersendiri pada mantan narapidana. Pengalaman itu memberikan dampak yang besar pada kejiwaan mereka. Tujuh partisipan di hukum di lembaga pemasyarakatan rata rata lebih dari satu tahun yang menyebabkan mereka jauh dari keluarga, terisolasi dari lingkungan luar,

tidak bisa melanjutkan pendidikan bahkan tidak bisa menggapai cita citanya karena sebagai mantan narapidana. Hukuman yang lama di lembaga pemasyarakatan akan membuat remaja berpandangan bahwa remaja bukan bagian dari masyarakat dan memerlukan waktu untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya kembali. Stigma yang ada di masyarakat tentang mantan narapidana yang dianggap akan meresahkan masyarakat dan jelek akan membuat remaja mengalami kekacauan hati dan tertekan.

Remaja setelah keluar dari lapas akan mengalami tekanan dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan sosial (Saputra, 2018). Remaja mengalami ketakutan ketika di masyarakat jika status sebagai mantan narapidana diketahui oleh orang lain bahkan atasan tempatnya bekerja. Pengalaman di lapas dan interaksi sosial setelah menjadi mantan narapidana akan memberikan penilaian yang diinternalisasi remaja dan memberikan evaluasi kepada mantan narapidana remaja sehingga menyebabkan konsep diri yang negatif karena tertekan dan perasaan ditolak oleh lingkungan sosialnya. Keluarga dan masyarakat harus membantu mantan narapidana remaja untuk mampu beradaptasi kembali dan membentuk konsep diri yang positif sehingga mampu berperilaku yang positif.

Tema 4: Merasa hina dan gagal sebagai mantan napi

Mantan narapidana remaja pria mengungkapkan bahwa mereka merasa hina dan gagal karena diri sebagai mantan narapidana hal ini memiliki makna bahwa mantan narapidana pria merasakan rendah kedudukannya (martabatnya) sebagai seorang mantan narapidana dan menjadi orang yang tidak berhasil karena belum bisa menunjukkan kesuksesan kepada orang tua. Perasaan hina dan gagal ini menggambarkan harga diri yang negatif. Perasaan ini dapat ditimbulkan karena adanya perasaan tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan dan kegagalan. Harga diri rendah adalah suatu perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, tidak percaya diri, tidak berharga, tidak berguna, tidak optimis, tidak ada harapan dan putus asa (Purwasih, 2016). Partisipan mengungkapkan bahwa telah gagal karena belum bisa memenuhi keinginan orang tua, merasa hina sebagai seorang mantan narapidana. Perasaan gagal ini menyebabkan remaja menilai dirinya sendiri tidak pantas dan tidak mampu yang menyebabkan remaja memiliki harga diri rendah. Partisipan juga mengungkapkan bahwa malu sebagai mantan narapidana. Perasaan malu dari partisipan menyebabkan partisipan memiliki harga diri yang rendah atau negatif. Partisipan

juga merasa rendah karena telah melakukan kesalahan yang dinilai melanggar norma perilaku yaitu melakukan hubungan seksual diluar nikah. Seseorang bisa menilai dirinya rendah dan berharga dipengaruhi oleh faktor luar dan dari dalam dirinya. Partisipan merasakan harga dirinya rendah karena penilaian dari dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh orang lain. Harga diri bersumber dari diri sendiri dan orang lain. Faktor dari dalam individu bisa seperti tidak berhasil, tanggung jawab personal yang kurang, tergantung pada orang lain, ideal diri tidak sesuai realita. Faktor dari eksternal seperti perasaan ditolak orang tua, harapan orang tua yang tidak rasional. Partisipan mengungkapkan bahwa orang tua sering membandingkan dengan orang lain dan menaruh harapan yang besar. Partisipan tidak mampu memenuhi harapan orang tua sehingga remaja merasa gagal dan tidak berguna. Perasaan yang dirasakan remaja ini menyebabkan remaja memiliki harga diri yang negatif.

Lama hukuman di lembaga pemasyarakatan juga secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap harga diri mantan narapidana. Partisipan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan minimal satu tahun sehingga lama hukuman ini menyebabkan perasaan terisolasi dari dunia luar sehingga remaja mengalami kesulitan dan beradaptasi dengan lingkungannya kembali. Adaptasi

yang lama akan mempengaruhi penerimaan diri remaja sendiri sebagai seorang mantan narapidana merasa tidak berharga dan tidak berguna yang berpengaruh kepada harga diri mereka. Stigma masyarakat yang menganggap mantan narapidana sebagai seorang yang telah meresahkan masyarakat, jahat dan orang yang berdosa karena telah melanggar norma masyarakat menyebabkan remaja kurang percaya diri dan harga diri menjadi rendah.

Orang tua sebagai orang terdekat seharusnya memberikan kasih sayang dan dukungan serta memberikan apresiasi terhadap kemampuan anak sehingga anak akan merasa disayang, diterima sehingga memiliki harga diri yang positif. Masyarakat sebagai lingkungan sosial seharusnya juga memberikan penerimaan kepada mantan narapidana remaja sehingga remaja mantan narapidana mampu meningkatkan harga diri remaja, mampu berperilaku yang positif dan optimis dengan masa depannya meskipun sebagai mantan narapidana.

Tema 5 (delapan): Merasa berharga dan berusaha menjadi lebih baik

Perasaan berharga ini adalah perasaan yang positif dimana ketika seseorang diterima dan dihargai mereka akan merasakan hidupnya berharga dan secara tidak langsung akan meningkatkan harga diri seseorang. Harga diri seseorang

akan meningkat seiring dengan perkembangan usia dan paling terancam pada usia remaja ketika konsep diri berubah dan banyak keputusan yang dilakukan (Debowska, Boduszek, & Sherretts, 2016)

Partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa berharga karena telah menjadi lebih baik seperti rajin sholat dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Satu partisipan mengungkapkan bahwa mampu menyelesaikan masalah sendiri. Partisipan-partisipan ini merasa dirinya berharga karena penilaian dari diri sendiri mereka serta perasaan mereka bahwa telah diterima masyarakat. Penilaian dari diri sendiri yang positif membuat mereka merasa berharga dan memiliki pemikiran yang positif.

Harga diri merupakan konsep psikologis yang berpatokan pada evaluasi seorang individu membuat hubungan dengan diri mereka sendiri dan menunjukkan sejauh mana mereka melihat diri mereka sendiri cakap dan layak. Harga diri adalah emosi subjektif seseorang terhadap diri mereka sendiri. Tingkat harga diri telah dikaitkan dengan kesehatan yang baik dan kemampuan untuk mengatasinya secara efektif dalam keadaan yang merugikan, sedangkan harga diri yang rendah dapat menyebabkan tekanan psikologis, depresi, dan perilaku antisosial (Debowska et al., 2016).

Mantan narapidana memiliki harga diri rendah ketika mereka belum berhasil menunjukkan kesuksesannya dan harga diri menjadi baik serta berharga ketika mereka merasa telah menjadi lebih baik untuk dirinya. Harga diri pada mantan narapidana remaja memberikan rentang dari rendah sampai merasa berharga sesuai dengan penilaian mereka sendiri apakah mereka layak dan cakap untuk orang lain dengan menunjukkan telah menjadi lebih baik dalam segi agama dan perilaku dan faktor dari luar diri seperti penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana dengan mengikutkan mereka dalam kegiatan keagamaan. Harga diri akan turun ketika kehilangan cinta dan ketika seseorang gagal dan meningkat kembali ketika orang lain memuji dan cinta datang kembali (Stuart, 2016)

Tema 6 (Enam): Mendapat kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat

Tema ini memberikan gambaran tentang orang tua, keluarga dan masyarakat memberikan dukungan kepada mantan narapidana dengan memberikan kepedulian kepada remaja mantan narapidana. Kepedulian disini dimaksudkan sebagai sebuah perhatian yang diberikan oleh orang tua, keluarga maupun masyarakat terhadap mantan narapidana. Kepedulian yang didapatkan adalah mendapat perhatian, mendapat motivasi dari orang tua, keluarga

maupun masyarakat sekitar. Kepedulian ini merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada mantan narapidana.

Dukungan sosial mengacu tentang kenyamanan yang diperoleh, diperhatikan, dihargai atau membantu seseorang untuk menerimanya dari orang lain maupun kelompok – kelompok (Kristanto, 2014). Dukungan sosial adalah hubungan yang membantu dan memberikan manfaat dan diperoleh dari orang-orang terdekat seperti dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan orang tua adalah lingkungan paling utama bagi individu. Partisipan mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga, mendapatkan motivasi dari orang tua, didampingi dan ditenangkan oleh teman, mendapat dukungan dari teman serta mendapatkan nasehat dari masyarakat sehingga memberikan kenyamanan pada mantan narapidana remaja ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Dukungan sosial yang diterima mantan narapidana ini adalah berupa dukungan motivasi, dukungan persahabatan dari teman dan dukungan informasi berupa nasehat.

Dukungan sosial yang diberikan supaya mantan narapidana mampu untuk memperbaiki diri sehingga bisa menyongsong masa depan yang lebih baik sebagai seorang mantan narapidana. Penelitian yang dilakukan Wiseno tahun

2017 pada 6 (enam) partisipan mantan narapidana narkoba didapatkan bahwa mantan narapidana mendapatkan dukungan moral dari keluarga, teman dan lingkungan untuk menjadi lebih baik. Dukungan sosial diperlukan supaya mantan narapidana mampu menjalani kehidupannya kembali. Dukungan sosial yang diterima mantan narapidana dapat membantu mereka untuk lebih tenang, merasa diperhatikan dan memperoleh kepercayaan dirinya kembali. Dukungan sosial ini juga dapat membantu mantan narapidana untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dengan adanya ajaran tentang norma-norma dan aturan-aturan yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Remaja mantan narapidana akan berinteraksi kembali dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar pada kesejahteraan psikologis mantan narapidana. Lingkungan sosial yang ada meliputi orang tua, tetangga, saudara dan masyarakat sekitar memiliki peran dalam penerimaan mantan narapidana. Penerimaan ini memberikan perasaan nyaman dan ketenangan kepada mantan narapidana. Dukungan dari lingkungan sosial untuk mantan narapidana juga sangat diperlukan untuk remaja mampu memberikan makna yang positif pada semua peristiwa yang terjadi pada mereka. Sari (2015), dalam penelitiannya tentang konsep diri pada pengguna narkoba

yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan dengan konsep diri pengguna narkoba di lapas (Sari, 2015). Dukungan sosial disini diperoleh dari keluarga, petugas lapas dan teman.

Tema 7(Tujuh): Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain

Tetap bisa berperan dan diperlukan oleh orang lain memberikan makna bahwa remaja mantan narapidana masih diharapkan secara sosial dan diperlukan dalam lingkungan sosialnya. Peran merupakan sekumpulan pola tindakan yang diharapkan secara sosial dapat dihubungkan dengan fungsi seseorang dalam kelompok sosial yang berbeda (Stuart, 2016). Perilaku peran memiliki hubungan dengan konsep diri dan identitas. Mantan narapidana masih bisa berperan dalam keluarga dengan menjadi penasehat dalam keluarga dan menjaga orang tua serta masih bisa berperan dalam masyarakat. Peran yang masih bisa dilakukan oleh mantan narapidana ini membuat mereka menjadi percaya diri.

Pembinaan yang dilakukan di lapas anak juga memberikan bekal tersendiri saat remaja bebas dan berbaur dengan masyarakat. Keterampilan yang dimiliki, pembinaan moral yang telah diberikan memberikan kemampuan dan pemikiran

yang positif sehingga mantan narapidana bisa memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Kemampuan yang remaja miliki bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam keluarga untuk bisa berperan dan berfungsi dalam kehidupannya. Peran yang memenuhi kebutuhan akan menghasilkan harga diri tinggi dan memenuhi ideal diri seseorang. Remaja mantan narapidana yang telah memiliki peran baik di dalam keluarga maupun masyarakat menyebabkan remaja mantan narapidana merasa dihargai sehingga akan membentuk konsep diri yang baik.

Tema 8 (Delapan): Berharap menjadi orang sukses

Berharap menjadi orang sukses memiliki makna bahwa memiliki keinginan, tujuan maupun nilai nilai yang ingin dicapai yaitu menjadi orang yang sukses. Remaja mantan narapidana memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berbuat baik untuk masyarakat. Pribadi yang baik menurut mantan narapidana disini adalah adanya perubahan dalam segi agama, melanjutkan sekolah untuk masa depan, memiliki hubungan baik dengan masyarakat meskipun mendapat stigma jelek dari masyarakat.

Harapan diri ditimbulkan dari ideal diri yang didasarkan oleh aturan dan nilai

yang ada di masyarakat yang dicobanya untuk beradaptasi (Stuart, 2016). Ideal diri merupakan cara pandang seseorang tentang bagaimana bertingkah laku berdasarkan standar pribadi tertentu (Stuart, 2016). Mantan narapidana memiliki harapan yang jelas sehingga memberikan gambaran yang jelas untuk konsep diri mereka. Pembinaan dilembaga pemasyarakatan tentang norma, agama, ketrampilan kesenian dan tingkah laku memberikan dampak yang besar terhadap ideal diri mantan narapidana. Mantan narapidana sebagian besar berpendidikan SLTP sehingga mereka juga hanya berharap menjadi sukses dengan mengikuti kejar paket. Variasi lama bebas dan usia partisipan juga memberikan harapan yang berbeda kedepannya. Partisipan yang telah lama bebas memiliki harapan untuk segera dapat pekerjaan dan meringankan orang tua, sedangkan partisipan yang baru bebas belum memiliki harapan kedepannya bahkan masih mengalami ketakutan untuk keluar dari rumahnya, hal ini bisa disebabkan karena adaptasi masing-masing individu terhadap perubahan yang terjadi berbeda-beda dan pengalaman psikologis selama di lapas memberikan koping yang berbeda juga pada masing-masing inividu.

Mantan narapidana setelah keluar dari lembaga permasyarakataberbaur dengan masyarakat juga memiliki harapan untuk dapat diterima masyarakat kembali

dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Harapan yang positif dalam menjalani kehidupan pada dasarnya menjadikan hidup lebih mudah untuk di jalani. Pandangan yang optimis tentang kehidupan akan memberikan efek positif untuk kesehatan fisik maupun mental. Seseorang yang optimis akan menghadapi semua masalah dan semua ketentuan yang terjadi dalam hidupnya baik kenyataan buruk maupun kenyataan yang baik, menjadikan masalah sebagai suatu kesulitan hidup yang dapat diatasi (Shanti, 2017). Harapan merupakan dimensi konsep diri sehingga akan memberikan pengaruh kepada konsep diri seseorang. Harapan untuk menjadi orang sukses memberikan gambaran bahwa remaja memiliki konsep diri yang positif tentang masa depannya.

Pembinaan di dalam lapas juga memberikan perubahan pada pemikiran mantan narapidana sehingga mereka memiliki harapan besar untuk dapat hidup kembali ditengah-tengah masyarakat tanpa ada diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat.

Tema 9 (Sembilan): Tertantang memperbaiki diri

Tertantang memperbaiki diri memiliki makna bahwa mantan narapidana harus bisa menghadapi tantangan pandangan jelek orang lain, keinginan untuk membantu masyarakat dengan ikhlas

serta menahan malu sebagai seorang mantan narapidana.

Remaja pria mantan narapidana akan berusaha dengan kuat untuk dapat diterima kembali di masyarakat dengan menunjukkan adanya perbaikan diri. Remaja pria mantan narapidana memiliki tantangan tersendiri untuk bisa membaur dengan masyarakat kembali. Tantangan tersebut bisa menimbulkan kecemasan tersendiri pada mantan narapidana remaja pria. Tantangan dan kecemasan itu akan memberikan respon yang berbeda pada masing-masing mantan narapidana. Pengkajian dan intervensi secara berkesinambungan untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan jiwa dan perilaku yang menyimpang pada remaja mantan narapidana sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Remaja pria ketika berbaur dengan masyarakat mengalami pengalaman psikologis dan mengalami transisi yaitu ketakutan ketika mereka harus berinteraksi dengan masyarakat, memperoleh stigma dari masyarakat yaitu dikucilkan dan mendapat label jelek dari masyarakat, perasaan bersalah dan kehilangan masa depan. Remaja pria setelah berbaur kembali di tengah-tengah masyarakat memiliki harga diri yang negatif yaitu merasa hina dan rendah di masyarakat tetapi juga memiliki harga diri yang positif dengan

menunjukkan perbaikan diri. Remaja pria juga mendapatkan kepedulian dari orang tua, keluarga dan masyarakat sebagai bentuk dukungan dari lingkungan sosialnya sehingga mereka mampu berperan serta memiliki harapan untuk menjadi lebih baik dan tertantang untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, T. (2020) 'Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), p. 29. doi: 10.24198/jkk.v8i1.25607.
- Debowska, A, Boduszek, D , & Sherretts. (2016). Self-esteem in adult prison population: The development and Validation of Self-Esteem Measure for Prisoners (SEM-P). *Deviant Behaviour. LJMU Research Online*.
- Kristanto. (2014). Bentuk dukungan sosial keluarga terhadap remaja pengguna narkoba. *Jurnal ilmu sosial*, 2(3), 64-76
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- KPAI. Data Tabulation of Child Protection. bankdata.kpai.go.id. 2018 3.
- Handayani. Psychological Welfare on Young Prisoner in Correctional I
- Purwasih. (2016). Penatalaksanaan pasien gangguan jiwa dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah di ruang Gathotkoco Rsjd dr. Amino Gondohutomo Semarang. *JPK*, 3(2), 44-50.
- Lestari, Dwi W. (2016) Pola Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat. repository.upi.edu
- Saputra. (2018). Anomie sosial pada remaja (studi tentang perilaku adaptif dan tekanan sosial pada mantan narapidana remaja di kota payakumbuh *jom fisip* 5.
- Stuart. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart*. Singapore: Elsevier.
- Sari, Dirsyah. Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang. *Universitas Andalas, Padang, Indonesia*.
- Shanti. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal intuisi*, 9(3). doi: DOAJ 2541-2965
- Stepard, S.(2024). Mental Health Effects Facing Recently Released Prisoners. Retrieved Maret, 2024 from Veryweel mind: <https://www.Veryweellmind.com>
- Utami, & Kurnia. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo *Indigenous*, 1(1), 84-91